

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan analisis saham terdapat metode analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis dengan menggunakan informasi yang dipublikasikan dapat berupa laporan keuangan ataupun informasi lainnya untuk memprediksi harga saham (IRFAN UTOMO ICHSAN et al., 2020)

Arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia sehingga perekonomian suatu Negara tidak akan dapat terhindar dari pengaruh perubahan ekonomi di belahan dunia lainnya. Pemilik modal (investor) menjadi memiliki banyak peluang dalam memilih sektor industri apa dan di Negara mana investasi akan dipilih. Untuk mendorong perkembangan perusahaan, pemerintah berusaha menyediakan alternative sumber dana yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhannya. Pasar modal merupakan salah satu alternatif untuk menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut pemodal (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana yang disebut emiten (perusahaan yang go publik). Keadaan harga saham yang naik menjadi lebih tinggi dari pada harga pembelian, dikatakan investor memperoleh capital gain. Penghasilan yang dinikmati oleh pembeli saham adalah pembagian dividen ditambah dengan kenaikan harga saham tersebut. Fluktuasi harga saham penting untuk diamati oleh investor karena akan mempengaruhi tingkat keuntungan investasi yang akan diperoleh. (Rahayu & Masud, 2019)

Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran besar yang dimana pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Selain itu pasar modal juga dapat menghasilkan keuntungan yang sangat tinggi, namun juga tingkat risiko yang sangat tinggi. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil jangka panjang. Harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia sangat dipengaruhi oleh pelaku pasar yang di tentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham akan turun jika kelebihan penawaran dan kekurangan permintaan dan juga sebaliknya. Harga saham akan tinggi jika kekurangan penawaran dan kelebihan permintaan. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut Menurut Nurdin, (2015), dalam (Mustika, 2018)

Menurut Jogiyanto (2010:143), dalam (Ramadani, 2018) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Fenomena naik, turunnya harga saham sektor manufaktur mengakibatkan investor cenderung melakukan pertimbangan setelah menganalisis harga saham yang nantinya di jadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi pada saham.

Selain fluktuasi harga, fenomena lain yang muncul yaitu tidak konsistennya hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya, diantaranya hasil penelitian

yang dilakukan oleh Kustanto (2011) menerangkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. (Ramadani, 2018).

Estimasi harga saham sangat dibutuhkan investor terkait dengan investasi jual, beli atau holding saham yang dimilikinya. Jika investor mampu membuat estimasi yang tepat, maka dapat dilakukan evaluasi kewajaran harga. Jika saham tersebut dinilai terlalu tinggi, maka harus segera dilepas. Namun pada saat undervalued sebaiknya ditahan dan dilepas pada saat harga mencapai keseimbangan atau sudah sesuai dengan hasil estimasi harga saham. (Zuhroh, 2020)

Menurut Afiyati dan Topowijono (2018:145), menyatakan harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro merupakan faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan sedangkan faktor ekonomi makro merupakan faktor-faktor yang ada diluar perusahaan. Variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran, produk domestik bruto (PDB), money supply, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan lain-lain. (Antasari, W.S, Akbar, 2019)

Definisi saham Menurut Irham Fahmi (2018:67) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban

yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual. (Pramesti, I.G.A.D, 2016)

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang diminati investor. Setiap perusahaan yang go public pasti menerbitkan saham yang bisa dimiliki oleh setiap investor. Namun harga saham sangat fluktuatif dan berubah dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga bergantung pada kekuatan supply dan demand, jika suatu saham melebihi permintaan maka harga saham akan cenderung naik, begitu pula sebaliknya jika terjadi kelebihan supply maka harga saham cenderung turun. (Jefry & Djazuli, 2020)

Ekonomi global terus mengalami penurunan sejalan dengan dampak krisis dari negara-negara maju yang mulai dirasakan negara-negara berkembang. Penurunan ekonomi global tengah dirasakan juga oleh Indonesia, hal ini dapat dilihat dari laju inflasi dan daya beli masyarakat yang rendah.

Pada kenyataannya, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik maupun turun dikarenakan hal tertentu bisa dari internal perusahaan tersebut maupun factor eksternal. Yang mana akibat dari fluktuasi tersebut akan berdampak pada positif dan negatif bagi perusahaan tersebut. Terlebih khusus bagi perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing. Perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing atau perusahaan importir akan sangat teramat dirugikan dari adanya pelemahan nilai kurs atau nilai tukar rupiah tersebut. (Rahayu & Masud, 2019)

Dalam kurun waktu sebulan ini, Sukarno menjelaskan saham-saham pendorong manufaktur yang fundamental dan bobotnya besar adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Indofood Indonesia Tbk (INDF).

Industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV-2018 yang hanya tumbuh 4,25%. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%. (www.cnbindonesia.com)

Tabel 1.1

**Berikut Perkembangan dari Harga Saham pada beberapa jenis
Perusahaan Manufaktur yang berada pada sector Industri Barang
Konsumsi tahun 2015 -2019 :**

KODE PERUSAHAAN	HARGA SAHAM (Rp)				
	2015	2016	2017	2018	2019
INDF	5,175	7,925	7,625	7,450	7,925
ULTJ	3,945	4,570	1,295	1,350	1,680
UNVR	37,000	38,800	55,900	45,400	42,000
KAEF	870	2,750	2,700	2,600	1,250
KBLF	1,320	1,515	1,690	1,520	1,260
ALTO	325	330	388	400	380
DLTA	5,200	5,000	4,590	5,500	6,800
ICBP	13,475	47,590	28,099	35,857	11,150
PSDN	1,015	1,000	885	195	1,045
STTP	3,015	3,190	4,360	3,750	4,500

Sumber : (www.idx.co.id)

Keterangan yang ada pada tabel dapat disimpulkan bahwa pergerakan dari beberapa perusahaan dengan harga saham yang mengalami penurunan dan peningkatan atau bisa disebut terjadi fluktuasi diberbagai periode yang tercatat. Pada perusahaan dibeberapa periode harga saham juga mengalami

penurunan, penurunan yang terjadi pada harga saham di perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada periode 2017 harga saham yang tercatat sebesar 7.625 sedangkan ditahun 2016 harga saham yang tercatat sebesar 7.925 mengalami penurunan sebesar 300. Penurunan juga terjadi pada harga saham di perusahaan Ultra Jaya Milk Tbk untuk periode 2018 turun menjadi 1.190 sedangkan untuk ditahun 2017 yang tercatat senilai 1.295 mengalami penurunan sebesar 105. Penurunan juga terjadi perusahaan PT Mayora Indah Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk PT Mandom Indonesia Tbk ditahun 2018. Namun pada PT Unilever Indonesia Tbk harga saham terus mengalami kenaikan untuk ditahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Nilai tukar merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting di dalam perekonomian, nilai tukar pada tahun 2012 -2014 mengalami fluktuasi, masing-masing nilainya yaitu Rp9.380,39, Rp10.451,37 dan Rp.11.878,67. Fluktuasi yang terjadi dapat menyebabkan perubahan nilai investasi pada suatu perusahaan (www.bi.go.id). (Ramadani, 2018)

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (exchange rate) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain Menurut Mishkin, (2008). Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang (exchange rate) yaitu pendekatan moneter (moneter approach) dan pendekatan pasar aset (aset market approach). Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing (foreign currency/ foreign money) diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut

berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang Menurut Darmadji, (2006). (Rosy, 2018)

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga umum dan terus menerus untuk produk dan jasa. Setiap negara pasti mengalami inflasi, hanya saja yang membedakan adalah laju inflasi yang dialaminya. (Jefry & Djazuli, 2020)

Persoalan inflasi membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian suatu bangsa, selain itu akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya. Bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap secara otomatis pendapatan mereka berkurang seiring dengan naiknya harga-harga yang berlaku dimasyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, inflasi yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, meski demikian pengaruh inflasi dalam skala mikro atau makro dapat bersifat positif atau negatif. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. (Yuniarti, D. & Litriani, E. et al., 2017)

Inflasi di negara berkembang menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya sekedar fenomena moneter, tetapi juga fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan struktur perekonomian negara berkembang secara umum masih berpola agraria. Dengan demikian, guncangan ekonomi yang berasal dari dalam negeri, seperti gagal panen (karena faktor eksternal yang mengubah musim terlalu

cepat, bencana alam, dll.), Atau hal-hal yang berkaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya term of trade yang memburuk, hutang luar negeri, dan nilai tukar mata uang asing, dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik. (Fahlevi, 2019)

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus Menurut Suparmono, (2018:158) dalam (Kurniawan & Yuniati, 2019). Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya kondisi inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan. Jika peningkatan biaya lebih kecil dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan naik. Investor akan senang untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan.

Hubungan Inflasi dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Rjoub, et al (2009) hasil penelitian menyatakan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian lain menyatakan pendapat yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Adaramola dan Olugbenga (2011) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan inflasi dengan harga saham layak diteliti. (Kurniawan & Yuniati, 2019).

Suku bunga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Manurung, 2009) dalam (Jefry & Djazuli, 2020). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga SBI. Perubahan suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat, (Amin, 2012). Jika suku bunga simpanan meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk simpanan karena dapat menghasilkan return yang besar dengan risiko yang lebih kecil begitu pula sebaliknya. (Jefry & Djazuli, 2020)

Menurut Wardane (Prawoto dan Avonti, 2006:46) dalam (Nurlina, 2017), suku bunga adalah pembayaran yang digunakan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2006:197) dalam (Nurlina, 2017), suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dolar per tahun untuk setiap Dolar yang dipinjam. Menurut Todaro dan Smith (2004:84) dalam (Nurlina, 2017), negara-negara berkembang yang terlalu mengandalkan arus masuk dana-dana investasi portofolio asing untuk menutupi kelemahan-kelemahan dasar struktural dalam bidang ekonominya harus menanggung konsekuensi-konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Para investor asing tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan-kepentingan pembangunan di negara dimana mereka beroperasi. Jika suku bunga

yang berlaku di negara maju naik atau tingkat keuntungan dari melakukan investasi di negara-negara berkembang mulai menurun, maka paraspekulan dan investor asing akan menarik dananya dengan cepat. (Nurlina, 2017)

Menurut Sunariyah (2003: 80) adalah Harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Sedangkan menurut Karl dan Fair (2001:80) suku bunga adalah Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. (Batubara R.Y, 2020)

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi dari harga saham dengan cara, Berpengaruh atau berdampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan obligasi. Dimana apabila suku bunga naik, maka para investor akan menjual sahamnya yang kemudian ditukarkan dengan obligasi. Hal tersebut menyebabkan suku bunga menjadi turun, demikian sebaliknya akan menyebabkan tingkat bunga menurun. Hal ini terjadi karena bunga bisa dikatakan sebagai suatu biaya. Dimana jika semakin tinggi tingkat suku bunganya maka akan menyebabkan laba perusahaan rendah atau menurun. Selain itu suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan atau badan usaha. (Rahayu & Masud, 2019)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan untuk menunda konsumsi sekarang untuk kemudian disimpan ke dalam instrument investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan financial. Setiap

penanaman modal atau investasi akan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara, karena investasi akan mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Disamping adanya kebutuhan perekonomian pembangunan, keberadaan investasi baik domestik maupun asing dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pemerintah dan perekonomian negara.

Salah satu keputusan keuangan yang harus diambil oleh seorang manajer adalah keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan. Pujiati dan Widanar (2009) menyatakan bahwa keputusan investasi menyangkut tindakan mengeluarkan dana saat sekarang. Keputusan investasi merupakan keputusan untuk melakukan pembelian asset perusahaan (Sudana, 2011:3). Aset-aset tersebut dapat berupa aset berwujud (mesin, gedung, peralatan, perlengkapan dan lain-lain) maupun aset tidak berwujud (merek, hak cipta dan paten). Fama (1978) dalam Hidayat (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi, sehingga dapat diartikan bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai melalui kegiatan investasi perusahaan. (Rohmah et al., 2019)

Menurut Tandelililn (2010) proses investasi meliputi pemahaman dasar-dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam proses keputusan investasi. Hal mendasar dalam keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara return harapan dan risiko suatu investasi. (Selviana et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Perusahaan Sektor Manufaktur Pada Harga Saham Dan Keputusan Investasi Sebagai Variabel Intervening.”

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis dalam latar belakang masalah diatas, maka Penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Adanya keadaan harga saham yang naik menjadi lebih tinggi dari pada harga pembelian.
2. Harga saham turun jika kelebihan penawaran dan kekurangan permintaan.
3. Naik turunnya harga saham sektor manufaktur mengakibatkan investor melakukan pertimbangan.
4. Harga saham sangat fluktuatif dan berubah dari waktu ke waktu.
5. Beban utang dalam mata uang asing akan sangat dirugikan dari adanya pelemahan nilai tukar rupiah.
6. Nilai tukar mata uang asing dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestic.
7. Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan.

8. Persoalan inflasi membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian bangsa dan Inflasi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam aktivitas ekonominya.
9. Dampak inflasi membuat distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.
10. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
11. Suku bunga yang berlaku di negara maju naik atau tingkat keuntungan dari melakukan investasi mulai menurun, maka paraspekulan dan investor asing akan menarik dananya dengan cepat.
12. Semakin tinggi tingkat suku bunganya menyebabkan laba perusahaan menurun, suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
13. Adanya pemahaman hubungan antara return harapan dan risiko suatu investasi.
14. Pengumuman investasi (*investment announcement*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada periode tahun 2015 - 2019 terhadap masalah yang diteliti pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar

di BEI, sehingga dapat lebih bermanfaat. Adapun pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Perusahaan Sektor Manufaktur pada Harga Saham dan Keputusan Investasi sebagai Variabel Intervening.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

6. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
7. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
8. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
9. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel interening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
10. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
11. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
12. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisa pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk menganalisa pengaruh inflasi secara parsial terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga secara parsial terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

7. Untuk menganalisa pengaruh keputusan investasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
8. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
9. Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel interening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
10. Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel interening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
11. Untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel interening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
12. Untuk menganalisa pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap harga saham melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian serta penyusunan proposal ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengetahui dan memperdalam kajian analisi pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham di sector manufaktur

2. Bagi Investor

Peneliti diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi khususnya investor dalam memperoleh informasi dalam pengambilan keputusan. Akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba perusahaan. Dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan struktur aktiva terhadap struktur modal.

4. Bagi penulis

Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah di perkuliahan Fakultas Ekonomi Jurusan Management di UPI “YPTK” Padang.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan bagi peneliti lain tentang hasil penelitian sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Agar nantinya pada penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pada variabel yang terkait.